

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dasar Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan, bukan mendengar. Dalam menyimak terdapat unsur kesengajaan, sehingga menyimak dan mendengar sangat berbeda. Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Untuk lebih jelasnya diuraikan beberapa pengertian menyimak.

Brooks (Dhieni 2007) “perkembangan keterampilan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara”. Anak yang berkembang keterampilan menyimaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan bicarannya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka.

Kemudian pengertian menyimak menurut Tarigan (Daeng, 2010: 16) adalah:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Selanjutnya Junus (2011) mengemukakan bahwa “menyimak adalah proses mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, serta apresiasi dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan”. Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung ataupun melalui rekaman, radio atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicara pun turut diperhatikan oleh penyimak.

Satu hal yang sama Akhadiah (dalam Sutari 200: 19) juga mengemukakan pengertian menyimak adalah proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya. Keterampilan menyimak dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisis maupun mensintesis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 94) disebutkan bahwa menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, apresiasi serta interpretasi untuk mendengarkan bunyi bahasa, mengungkapkan isi atau pesan, dan memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau yang dibaca orang.

b. Fungsi Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak kita lakukan diantara tiga keterampilan berbahasa lainnya. Sabarti (Dhieni: 2007) mengemukakan bahwa “fungsi menyimak berperan sebagai dasar belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis, penunjang komunikasi lisan, penambah informasi atau pengetahuan”.

Menurut Hunt dan Tarigan (Dhieni: 2007) “fungsi menyimak adalah memperoleh informasi, membuat hubungan antar pribadi, lebih efektif, agar dapat memberikan respon yang positif dan mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal”.

Sedangkan menurut Paley (Dhieni: 2007) kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) *Acuity*, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anak lain yang sedang bermain.
- 2) *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, misalnya suara hujan berbeda dengan suara mesin tik.
- 3) *Auding*, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan.

Sedangkan menurut Bromley (Dhieni 2007: 3.21) menjelaskan fungsi menyimak pada anak sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengapresiasi dan menikmati lingkungan sekitar mereka.
- 2) Membantu anak memahami keinginan dan kebutuhan mereka sehubungan dengan kebutuhannya untuk bersosialisasi.
- 3) Mengubah dan mengontrol perilaku maupun sikap pembicara, dimana cara menyampaikan pesan akan berdampak pada isi dan bentuk pesan yang diterima.
- 4) Membantu perkembangan kognitif anak, melalui belajar menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru.
- 5) Memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain.
- 6) Membantu anak mengekspresikan keunikan dirinya sebagai individu yang berfikir dan memperhatikan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Demikian pula dalam kehidupan anak, dimana fungsi menyimak adalah memperoleh informasi agar dapat memberikan respon yang positif dan masuk akal serta membantu perkembangan kognitif anak. Melalui menyimak anak menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru.

c. Tujuan Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini tentu berbeda dari sekedar mendengar, karena mendengar belum tentu disengaja dan direncanakan sehingga apa yang didengar mudah dilupakan atau lewat begitu saja. Akan tetapi, dalam menyimak seseorang dapat lebih memahami apa yang didengar.

Sabarti (Dhieni: 2007) mengemukakan beberapa tujuan menyimak, diantaranya adalah: 1) menyimak untuk belajar, 2) menyimak untuk menghibur diri, 3) menyimak untuk menilai, 4) menyimak untuk mengapresiasi, dan 5) menyimak untuk memecahkan masalah.

Menurut Dhieni (2007: 4.9) mengemukakan tujuan menyimak bagi anak adalah:

1) Untuk belajar.

Untuk anak TK tujuan mereka menyimak pada umumnya adalah untuk belajar. Misalnya belajar untuk membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan cerita serta permainan bahasa.

2) Untuk mengapresiasi

Artinya menyimak bertujuan untuk dapat memahami, menghayati dan menilai bahan yang disimak. Bahan yang disimak dengan tujuan ini biasanya berbentuk karya sastra.

3) Untuk menghibur diri

Menyimak yang bertujuan menghibur diri artinya dengan menyimak anak merasa senang dan gembira.

4) Untuk memecahkan masalah yang dihadapi

Tujuan ini biasanya ditemui pada orang dewasa. Orang yang sedang punya permasalahan bisa mencari pemecahannya melalui kegiatan menyimak.

d. Jenis-Jenis Menyimak

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak. Sebelum anak diajarkan membaca dan

menulis, anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan menyimak. Keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan berbicara, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar atau modal utama untuk berbicara.

Adapun jenis-jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk Taman Kanak-Kanak menurut Junus (2011: 81) adalah:

- 1) Menyimak ekstensif, yaitu menyimak bahasa alamiah secara bebas dan umum serta tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari guru.
- 2) Menyimak intensif, yaitu menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi dan dikontrol terhadap satu hal tertentu.
- 3) Menyimak sosial, yaitu menyimak konvensional atau menyimak sopan yang berlangsung dalam situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama dan saling mendengarkan satu sama lain.
- 4) Menyimak sekunder, adalah kegiatan menyimak secara kebetulan.
- 5) Menyimak estetik, yaitu menyimak secara kebetulan dan termasuk dalam kalimat ekstensif.
- 6) Menyimak kritis, merupakan kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidak telitian yang akan diamati.
- 7) Menyimak konsentratif, yaitu menyimak yang merupakan jenis telaah.
- 8) Menyimak kreatif, adalah menyimak yang mengakibatkan seorang anak dapat menciptakan karya-karya baru dalam tulisan, lukisan dan pendramaan melalui apa yang telah didengarnya.

e. Strategi Pengembangan Kemampuan Menyimak

Paley (Dhieni, 2007) mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang dewasa sebagai contoh kepada anak agar menjadi pendengar aktif. Adapun cara-cara tersebut diantaranya adalah:

- 1) Tetap diam, artinya penyimak tidak menambahkan kata-kata sewaktu terjadi keragu-raguan ketika seorang pembicara sedang berhenti dimana guru harus menjadi penyimak yang baik.
- 2) Mempertahankan kontak mata, artinya tetap menjaga kontak mata dengan pembicara, caranya guru bisa melihat ke sekeliling atau duduk di dekat anak.
- 3) Menggunakan bahasa nonverbal, yaitu guru bisa memanfaatkan bahasa nonverbal, seperti gerakan tangan, mimik, atau ekspresi untuk membantu pemahaman anak terhadap apa yang didengarkan.
- 4) Menangkap pengertian, artinya jika pendengar mendengar sesuatu yang tidak sesuai, maka pendengar dapat menanyakan sebuah pertanyaan atau pernyataan di waktu yang tepat.
- 5) Membagi kesan mental, yaitu pendengar terlibat aktif dalam mendengar dan mengolah apa yang didengar sehingga menjadi lebih mengerti.
- 6) Mendorong berbicara, yaitu bagaimana orang dewasa mendorong anak untuk berani berbicara dan percaya diri ketika berada di rumah atau di sekolah.
- 7) Partisipasi kelompok, seperti bekerja berpasangan, bermain peran atau dramatisasi dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan menyimak anak.

Secara lebih khusus metode-metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak pada anak Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

1) Simak-Ulang Ucapan

Metode ini digunakan dalam memperkenalkan bunyi-bunyi tertentu seperti bunyi kendaraan, suara binatang, bunyi pintu ditutup atau juga bunyi bahasa.

2) Simak-Kerjakan

Yaitu model ucapan guru yang berisi kalimat perintah, metode ini bisa dilakukan dalam bentuk permainan atau perlombaan.

3) Simak-Terka

Guru menyiapkan benda yang tidak diketahui atau tidak diperlihatkan kepada anak, kemudian guru menyebutkan ciri-ciri benda tersebut dan selanjutnya anak ditugaskan untuk menerka benda yang dimaksud.

4) Menjawab Pertanyaan

Guru menyiapkan bahan simakan berupa cerita kemudian menyampaikan secara lisan kepada anak dan selanjutnya guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan cerita tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu anak memahami isi cerita.

5) Parafrase

Guru membacakan sebuah puisi yang cocok untuk anak, anak menyimak dan kemudian anak ditugaskan untuk menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri.

6) Merangkum

Anak ditugaskan untuk menceritakan isi cerita dengan kalimat sendiri setelah guru bercerita, jika anak kesulitan dalam menemukan isi cerita bisa dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru.

7) Bisik Berantai

Metode ini juga dapat digunakan di Taman Kanak-kanak, yaitu guru membisikkan suatu pesan kepada anak pertama, lalu anak pertama membisikkan pesan pada anak kedua dan begitu seterusnya dan anak terakhir menyebutkan isi pesan dengan suara keras di depan kelas.

8) Identifikasi Kata Kunci

Metode ini lebih cocok diberikan untuk anak usia SD, yaitu anak yang sudah memiliki pengetahuan tentang struktur kalimat.

Dari uraian tentang macam-macam metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak, maka perlu juga diketahui hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode tersebut. Untuk memilih metode apa yang cocok digunakan, maka guru terlebih dahulu harus memperhatikan beberapa hal yaitu apa tujuan yang harus dicapai, situasi dan kondisi kelas, kesesuaian dengan anak, serta penguasaan atau pengetahuan guru tentang metode tersebut.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita seputar lingkungan terdekatnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain. Metode bercerita merupakan suatu cara pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua atau guru untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada anak melalui berbagai alat peraga dan tanpa alat peraga. Menurut Moeslichatoen (2014: 157) “metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawakan cerita pada anak secara lisan”. Masda (Jalil, 2009) mengatakan “metode bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membangkitkan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”. Adapun pendapat Latif (2013: 111) “metode bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan”.

Sejalan dengan Musfiroh (2005: 24)

Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita alur, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.

Pendapat lain metode bercerita menurut Kurniasih (2009) “metode bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai pendidikan, yang dapat berkembang serta bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya seperti panggung boneka”.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau orangtua untuk menyampaikan suatu informasi secara lisan kepada anak didik dengan tujuan memberikan pengalaman, pengetahuan, serta menumbuhkan rasa senang dan gembira kepada anak, baik menggunakan gambar, alat peraga, maupun bentuk lainnya.

b. Bentuk-Bentuk Bercerita

Setiap pendidik menginginkan kegiatan pembelajaran atau bercerita di kelas menyenangkan bagi anak, bercerita di Taman Kanak-Kanak memiliki bentuk-bentuk yang menarik dan memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan bagi anak dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran, agar memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita sehingga anak tidak merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun bentuk-bentuk metode bercerita yang dikemukakan oleh Dhieni (2007) adalah sebagai berikut:

1) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan anak didik. Artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik dan panto mimik atau gerak anggota tubuh guru.

2) Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan alat peraga artinya menyajikan sebuah cerita pada anak dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya.

c. Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar anak agar memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita dan nilai-nilai cerita itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan tujuan metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004: 170) sebagai berikut:

- 1) Menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberi informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak.

Adapun tujuan metode bercerita menurut Dhieni (2007: 6.7) adalah sebagai berikut:

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Berdasarkan dari beberapa tujuan metode bercerita tersebut, dapat dipahami bahwa metode bercerita bertujuan untuk membantu perkembangan imajinasi serta memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak mudah menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang di dalamnya terdapat nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini. Bagi anak usia dini cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan anak dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sangat pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri.

Ditinjau dari berbagai aspek, manfaat metode bercerita bagi anak menurut Musfiroh (2008: 81) yaitu: 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi anak. 3) Memacu kemampuan verbal anak. 4) Merangsang minat menulis anak. 5) Merangsang minat baca anak. 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan menurut Madyawati (2006: 168) beberapa manfaat metode bercerita sebagai berikut:

- 1) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- 2) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- 3) Memberikan pengalaman belajar dengan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 4) Memberikan pengalaman yang unik dan menarik serta dapat membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, manfaat metode bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas, serta mengembangkan perbendaharaan dan kosa kata atau perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien.

e. Langkah-Langkah Metode Bercerita

Pembelajaran anak Taman Kanak-Kanak sejatinya dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak didik, sebaiknya guru terlebih dahulu kreatif menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik.

Moeslichatoen (2004: 179) sesuai dengan rancangan tema dan tujuan metode bercerita maka ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan tujuan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- 2) Mengatur tempat duduk anak.
- 3) Pembukaan kegiatan bercerita, yaitu guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam suatu peristiwa.

- 4) Pengembangan cerita, yaitu guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak.
- 5) Menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- 6) Langkah penutup, yaitu guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

3. Film Animasi

a. Pengertian Film Animasi

Bercerita dengan film animasi melibatkan media audio-visual dan pemutaran dari film animasi itu sendiri. Jadi perlu untuk diketahui pengertian dari film animasi. Effendy (2000) berpendapat film dalam bentuk apapun merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat tertentu, pesan tersebut disampaikan melalui apa yang diceritakan dan dengan berbagai tujuan.

McQuail (Pratista: 2008) mengemukakan bahwa film animasi merupakan sebuah gambar yang bergerak (*moving picture*), dimana hal ini terinspirasi dari para seniman pelukis yang gambarnya dianggap lucu dan menarik untuk dijadikan sebuah tokoh dalam film, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada *audience*.

Dewi (2012) mengemukakan bahwa film animasi merupakan serangkaian gambar yang diambil objek bergerak kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dan memutarinya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan gambar hidup, namun pada awalnya film animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar

tangan, sehingga menjadi gambar yang bergerak, dan didasarkan pada cerita bergenre fantasi. Anak usia dini sangat menyukai film animasi atau kartun, karena merasa tertarik melihat gambarnya yang unik dan lucu, oleh sebab itu anak menggunakan film animasi sebagai wadah untuk berfantasi dengan gambar yang anak sukai.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa film animasi merupakan suatu teknik dalam pembuatan karya audio-visual yang berdasarkan terhadap pengaturan waktu dalam gambar. Gambar yang telah dirangkaikan dari beberapa potongan gambar yang bergerak sehingga terlihat nyata. Anak usia dini sangat menyukai film animasi atau film kartun, karena merasa tertarik melihat gambarnya yang unik dan lucu, oleh sebab itu anak menggunakan film animasi sebagai wadah untuk berfantasi dengan gambar yang anak sukai.

b. Tujuan Bercerita dengan Film Animasi

Bachri (2005) mengemukakan tujuan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dalam ranah kemampuan berbahasa, yaitu: 1) Kemampuan dan keterampilan mendengarkan, 2) Kemampuan dan keterampilan berbicara, 3) Kemampuan dan keterampilan berasosiasi, 4) Kemampuan dan keterampilan berekspresi, 5) Kemampuan dan keterampilan berimajinasi, 6) Kemampuan dan keterampilan berpikir/berlogika.

Sedangkan menurut Dhieni (2008: 6) bahwa tujuan metode bercerita yaitu:

Tujuan bercerita bagi anak usia 5-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain atau media yang berada di depannya, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan pada orang lain.

Montalulu dkk (2005) juga menambahkan bahwa dalam kegiatan akhir pembelajaran di Taman Kanak-kanak, anak diperlihatkan tontonan film animasi dengan judul “*wild animals*” dengan sub tema binatang buas, dengan tujuan memberikan sebuah cerita atau pengetahuan baru bagi anak didik melalui film animasi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita dengan film animasi agar anak mampu memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan dalam film tersebut, kemudian anak boleh bertanya jika ada yang kurang dipahaminya. Anak juga mampu menjawab pertanyaan terkait cerita dalam film tersebut, mampu mengekspresikan apa yang dipahaminya kemudian dapat menceritakan pada orang lain.

c. Manfaat bercerita dengan Film Animasi

Menurut Hasnida (2015) manfaat bercerita dengan menggunakan media audio-visual atau film animasi ada beberapa, yaitu:

- 1) Untuk melatih kemampuan menyimak anak.

Media ini cukup kuat memberikan informasi, karena dapat menampilkan suara dan gambar secara bersamaan sehingga pesan yang diterima oleh anak mampu terekam dengan kuat dalam ingatannya, yang yang selanjutnya akan membantu anak untuk berbicara mengungkapkan pesan-pesan yang diterimanya dengan baik.

- 2) Untuk memperkaya perbendaharaan kata anak.

Dalam menonton televisi atau film animasi, anak akan memperhatikan dengan seksama gambar yang muncul dan perkataan apa saja yang didengarkan, oleh karena itu, anak akan memahami kata atau kalimat yang sebelumnya tidak diketahuinya dengan lebih mudah.

- 3) Untuk merangsang perhatian anak pada buku-buku.

Dengan menonton film animasi anak akan menunjukkan ketertarikannya dengan suatu subjek. Cari tahulah informasi tersebut kemudian berikanlah buku mengenai subjek yang sama.

- 4) Untuk melatih kemampuan mengenal huruf dan kata.

Dalam menonton film animasi biasanya terdapat beberapa kata di dalam gambar film tersebut, maka anak akan memperhatikan deretan huruf yang ada. Sebaiknya juga anak diperlihatkan film animasi yang mendukung dan menunjukkan secara langsung pengenalan huruf.

Bercerita dengan film animasi merupakan metode yang sesuai dengan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, sesuai yang dikemukakan oleh Montalulu dkk (2005) bahwa teknik bercerita dengan media film animasi dapat membuat

pesan-pesan yang ditututrrkan dalam film akan lebih mudah untuk diserap oleh anak, karena ilustrasi gambar yang mengikat perhatian naka terhadap alur cerita yang ditampilkan. Dengan kata lain metode bercerita dengan film animasi dapat membuat anak lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan metode bercerita dengan film animasi anak dapat melatih kemampuan menyimak anak, daya pikir, daya serap, konsentrasi dan imajinasi, mengenal hurup dan kata, memperbanyak kosa kata, menarik perhatian anak pada buku-buku, serta anak mampu memahami pembelajaran yang disampaikan dengan lebih mudah.

d. Karakteristik film animasi

Film animasi disajikan sebagai media pengajaran untuk mengambil pesan dari alur cerita sesuai dengan tema dan subjek pelajaran yang diajarkan, sehingga anak didik akan mudah memahami dan mengambil pelajaran dari film yang ditonton.

Menurut Munadhi (2008: 116) mengemukakan bahwa terdapat karakteristik dalam film animasi, diantaranya :

- 1) Kelebihan film animasi
 - a. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
 - b. Film dapat diulangi bila perlu, untuk menambahkan kejelasan
 - c. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diterima
 - d. Mengembangkan imajinasi peserta didik
 - e. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan menggambarkan yang lebih realitas
 - f. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar

2) Kelemahan film animasi

- a. Terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi
- b. Penggunaan film dianggap menggunakan biaya yang tinggi

Selain karakteristik yang dikemukakan diatas, Arsyad (2015: 49) juga menjabarkan beberapa kelebihan dan kelemahan film animasi, diantaranya :

1) Kelebihan film animasi

- a. Melengkapi kelengkapan dasar siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, dan berpraktik
- b. Menggambarkan suatu proses dan dapat disaksikan berulang-ulang
- c. Meningkatkan motivasi dan segi efektif lain
- d. Film dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa
- e. Dapat menyajikan peristiwa berbahaya yang jika dilihat secara langsung
- f. Bias digunakan untuk kelompok besar maupun kelompok kecil

2) Kelemahan film animasi

- a. Umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu banyak
- b. Pada waktu film yang dipertunjukkan dan gambar bergerak terus-meneru, tidak semua siswa dapat mengikuti informasi yang ingin disampaikan tersebut
- c. Film yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film tersebut memang dirancang khusus untuk media belajar

e. Pengaruh Penggunaan Film Animasi Terhadap Kemampuan Menyimak Anak

Ada beberapa banyak media yang dapat digunakan di Lembaga PAUD, film animasi merupakan salah satu media pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu dalam kemampuan menyimak anak. Film animasi merupakan media yang menyajikan pesan audio-visual dan gerak. Oleh sebab itu, film

animasi memberikan kesan yang impresif bagi penontonnya. Media film ini pada umumnya disenangi oleh anak-anak karena karakter gambar animasi yang menarik. Hamalik (Arsyad, 2015) mengemukakan bahwa kelebihan penggunaan film animasi dalam proses pembelajaran dapat dilengkapi pengalaman-pengalaman dasar bagi anak ketika bercakap-cakap, tanya jawab dan lain-lain, menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang bila dipandang perlu.

Gambar-gambar dan suara-suara yang muncul pada film yang menampilkan tayangan cerita dalam bentuk animasi kartun juga membuat anak tidak cepat bosan, sehingga dapat merangsang anak mengetahui lebih jauh lagi serta anak-anak didorong untuk mengenal dan mengetahui manfaat teknologi, sekaligus merangsang minat mereka untuk belajar dan antusias terhadap isi cerita yang ditayangkan pada film animasi khususnya pada proses pembelajaran yang menunjang pada kemampuan berbicara anak.

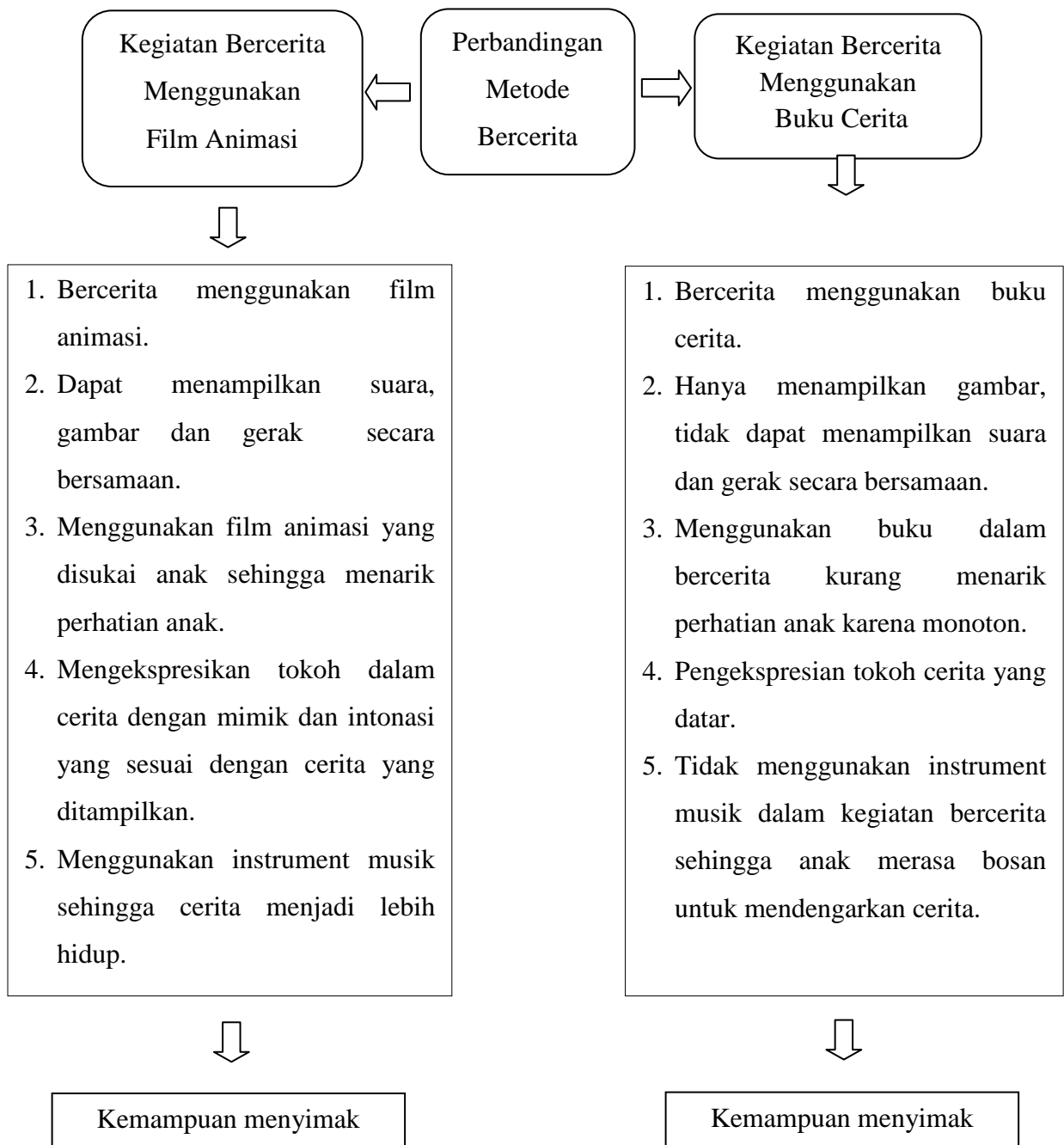
Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa digunakannya media film animasi dalam proses pembelajaran dikarenakan film animasi sangat menarik dan menyenangkan sehingga anak dengan mudah menerima pengetahuan yang diperolehnya. Penggunaan media film animasi oleh pendidik dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang banyak digemari oleh anak sekaligus dapat melatih mengembangkan imajinasi dan kemampuan menyimak anak.

B. Kerangka Pikir

Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan. Menyimak merupakan kemampuan mendengarkan lambang-lambang bunyi bahasa yang diucapkan untuk orang lain, kemudian dapat dimengerti oleh pendengar melalui empat langkah yaitu mendengar, mengerti, mengevaluasi dan menanggapi, yang bertujuan untuk mendapatkan, menganalisa, mengevaluasi fakta dan untuk mendapatkan inspirasi atau hiburan, serta memperbaiki kemampuan berbicara pada anak didik.

Bercerita dengan film animasi adalah penyampaian cerita menggunakan media perantara atau penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat anak didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap pada anak. Metode bercerita dengan film animasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan menyimak anak. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dengan film animasi dan kemampuan menyimak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir.

C. Hipotesis

1. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka pertanyaan penelitian akan dideskriptifkan sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui gambaran kemampuan menyimak anak didik yang diberi perlakuan kelompok anak yang menggunakan metode bercerita dengan film animasi pada kelompok B di TK ABA Bontomaero Kec. Bajeng Kab. Gowa.
 - b. Untuk mengetahui gambaran kemampuan menyimak anak didik yang diberi perlakuan kelompok anak yang menggunakan metode bercerita dengan buku cerita pada kelompok B di TK ABA Bontomaero Kec. Bajeng Kab. Gowa.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh bercerita dengan media film animasi terhadap kemampuan menyimak anak pada kelompok B di TK ABA Bontomaero Kec. Bajeng Kab. Gowa.
2. Kemudian untuk uji hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :
 - a. Berdasarkan pada uraian teori dalam kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh metode bercerita dengan film animasi terhadap kemampuan menyimak anak di kelompok B TK ABA Bontomaero Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.